

HUBUNGAN LINGKUNGAN FISIK RUMAH, KARAKTERISTIK KONTAINER DAN PRAKTIK PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK *Aedes sp.*

Sharla Alicia Andriantje¹, Andik Setiyono^{2*}, Yuldan Faturahman³, Yuni Laferani⁴
¹²³⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya
Email: andiksetiyono@unsil.ac.id

ABSTRAK

Tingginya angka keberadaan jentik di Kelurahan Setiamulya, yang tercermin dari capaian Angka Bebas Jentik (ABJ) terendah di wilayah kerja Puskesmas Tamansari, menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah, karakteristik kontainer, serta praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang (*cross-sectional study*) dengan total sampel sebanyak 355 rumah. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.*, yaitu kelembaban udara ($p = 0,028$; OR = 8,138), volume air pada kontainer ($p = 0,000$; OR = 2,820), letak kontainer ($p = 0,002$; OR = 0,265), bahan kontainer ($p = 0,000$; OR = 3,771), dan frekuensi pengurasan kontainer ($p = 0,000$; OR = 14,293). Sementara itu, variabel lain seperti pencahayaan, suhu udara, suhu air, pH air, dan warna kontainer tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keberadaan jentik. Sebagai bentuk upaya pengendalian jentik, masyarakat disarankan untuk membuka jendela rumah setiap pagi hingga siang hari serta melakukan pengurasan kontainer setidaknya satu kali dalam seminggu.

Kata Kunci : Kelurahan Setiamulya; jentik; lingkungan; kontainer; PSN.

ABSTRACT

The high presence of mosquito larvae in Setiamulya Subdistrict, as indicated by the lowest Larvae-Free Index (ABJ) in the working area of Tamansari Public Health Center, served as the background for this study. The aim of this research was to evaluate the relationship between the physical condition of the home environment, container characteristics, and Mosquito Breeding Site Eradication (PSN) practices with the presence of *Aedes sp.* larvae. This study employed a cross-sectional design with a total sample of 355 households. Bivariate analysis revealed significant associations between several factors and the presence of *Aedes sp.* larvae, including air humidity ($p = 0.028$; OR = 8.138), water volume in containers ($p = 0.000$; OR = 2.820), container placement ($p = 0.002$; OR = 0.265), container material ($p = 0.000$; OR = 3.771), and the frequency of container cleaning ($p = 0.000$; OR = 14.293). Meanwhile, other variables such as lighting, air temperature, water temperature, water pH, and container color showed no significant relationship with larvae presence. As a preventive measure,

it is recommended that residents open windows from morning until midday and clean water containers at least once a week.

Keywords : *Setiamulya Village; larva; envirointment; kontainer; PSN.*

PENDAHULUAN

Infeksi virus Dengue yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *Aedes sp.* (*Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*) adalah penyebab utama penyakit menular yang dikenal sebagai Demam Berdarah Dengue (DBD) (WHO, 2024). Pada tahun 2023, jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia tercatat menurun, dari 143.266 kasus pada tahun 2022 menjadi 114.720 kasus (Kementerian Kesehatan, 2023). Laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa hingga minggu ke-22 tahun 2024, jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia meningkat dari 114.720 kasus pada tahun 2023 menjadi 119.709 kasus (Kementerian Kesehatan, 2024).

Kota Tasikmalaya menempati urutan ke-4 sebagai wilayah dengan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi di Jawa Barat pada tahun 2024 (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2024) Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2024, jumlah kasus DBD di Kota Tasikmalaya mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, tercatat 321 kasus, sedangkan pada tahun 2024 jumlahnya meningkat drastis menjadi 1.782 kasus.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kasus DBD adalah rendahnya Angka Bebas Jentik (ABJ) di beberapa wilayah. Data Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa di Kota Tasikmalaya, Puskesmas Tamansari mencatat ABJ paling rendah pada tahun 2024. Pada triwulan pertama, ABJ hanya mencapai 64,3%, Selanjutnya, terjadi sedikit peningkatan pada triwulan kedua dengan capaian sebesar 66%, kemudian mengalami perbaikan pada triwulan ketiga dan keempat yang masing-masing mencapai 77,4% dan 77,5%. Di antara kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tamansari, Kelurahan Setiamulya tercatat memiliki ABJ terendah yaitu hanya sebesar 67,2% pada tahun 2024.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prastiani dan Prasasti (2017), berbagai faktor lingkungan turut memengaruhi keberadaan nyamuk *Aedes sp.*, di antaranya adalah curah hujan, pencahayaan, suhu dan kelembaban udara, jenis dan volume kontainer, serta karakteristik fisik air seperti suhu dan pH. Penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk (2018) menunjukkan bahwa perilaku masyarakat juga menjadi faktor yang berperan dalam keberadaan jentik *Aedes sp.*, selain karakteristik kontainer yang mendukung terbentuknya tempat perindukan di Kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan (Pratiwi et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili di Kelurahan Setiamulya, sebanyak 3.133 KK. Sampel penelitian berjumlah 355 KK yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini mencakup faktor lingkungan fisik rumah (pencahayaan, kelembaban, suhu udara, pH air dan suhu udara), karakteristik kontainer (letak kontainer, bahan kontainer, warna kontainer dan volume air pada kontainer) dan faktor perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu keberadaan jentik *Aedes sp.* pada kontainer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

No	Keterangan	Jumlah	
		f	%
1	Jenis Kelamin	47	13,2
	a. Laki-laki	308	86,8
	b. Perempuan		
2	Usia	147	35,6
	a. <40 tahun	208	50,4
	b. >40 tahun		
3	Pendidikan Terakhir	165	46,5
	a. SD	75	21,1
	b. SMP	90	25,4
	c. SMA	25	7
	d. Perguruan Tinggi		
4	Pekerjaan	275	77,5
	a. IRT	26	7,3
	b. Buruh	15	4,2
	c. Wiraswasta	39	11
	d. Lainnya		

Berdasarkan hasil diatas sebagian besar jenis kelamin perempuan sebesar 86,8%, usia sebagian besar > 40 tahun sebesar 50,4%, pendidikan terakhir sebagian besar SD sebesar 46,5%. Untuk variabel pekerjaan sebagian besar IRT sebesar 77,5%.

2. Lingkungan Fisik

No	Keterangan	Rata-rata	Minimal	Maksimal
1	Pencahayaan	88,4	1	4193
2	Kelembaban	67,7	49	84
3	Suhu udara	29,6	24,4	32,4
4	pH air	6,7	5,5	8,5
5	Suhu air	26,1	23,7	29,8

Rata-rata pencahayaan 88,4, untuk kelembaban 67,7, rata-rata suhu udara 29,6 rata-rata pH air 6,7 dan rata-rata suhu air 26,1.

3. Karakteristik Kontainer

No	Keterangan	Jumlah	
		f	%
1	Letak kontainer	393	95,2
	a. Dalam rumah	20	4,8
	b. Luar rumah		
2	Bahan Kontainer	23	5,6
	a. Semen	390	94,4
	b. Plastik, keramik		
3	Warna kontainer	172	41,6
	a. Gelap	241	58,3
	b. Terang		

Sebagian besar letak kontainer berada di dalam rumah sebesar 95,2%, bahan kontainer dari plastik, keramik sebesar 94,4% dan warna kontainer terang sebesar 58,3%

4. Volume Air pada Kontainer

No	Keterangan	Rata-rata	Minimal	Maksimal
1	Volume air	63,6	0,5	360

Rata-rata volume air sebesar 63,6 dengan nilai minimal 0,5 dan maksimal 360.

5. Frekuensi Menguras Kontainer dalam Seminggu

No	Keterangan	Jumlah	
		f	%
1	Frekuensi Menguras Kontainer dalam Seminggu		
	a. Tidak pernah	24	5,8
	b. Sekali atau lebih dari satu kali	389	94,2

Frekuensi menguras kontainer sebagian besar mengatakan sekali atau lebih dari satu kali sebesar 94,2%.

6. Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

No	Keterangan	Jumlah	
		f	%
1	<i>Container Index</i> (CI)		
	a. Ada	74	17,9
	b. Tidak	339	82,1
2	<i>House Index</i> (HI)		
	a. Ada	74	20,8
	b. Tidak	281	79,2

Sebagian besar *container index* tidak ada sebesar 82,1% dan tidak ada *house index* sebesar 79,2%

Analisis Bivariat

		Keberadaan Jentik <i>Aedes sp.</i>					
No	Keterangan	Ada		Tidak Ada		P Value	OR
		F	%	F	%		
1	Pencahayaan						
	a. < 60 lux	58	19,4	241	80,6	0,260	-
	b. ≥ 60 lux	16	14	98	86		
2	Kelembaban						
	a. 60-80%	73	19,1	305	80,9	0,028	8,138
	b. <60% atau >80%	1	5,6	34	94,4		
3	Suhu Udara						
	a. 20-30°C	51	19,9	205	80,1	0,221	-
	b. <20°C atau >30°C	23	14,6	134	85,4		
4	pH Air						
	a. 6-7,8	71	18,4	313	81,5	0,270	-
	b. <6 atau >7,8	3	10,3	26	89,7		
5	Suhu Air						
	a. 27-30°C	11	16,9	54	83,1	0,959	-
	b. <27°C atau >30°C	63	18,1	285	81,9		
6	Volume Air						
	a. ≥50 liter	49	26,1	139	73,9	0,000	2,820
	b. <50 liter	25	11,1	200	88,9		
7	Letak Kontainer						
	a. Dalam rumah	63	16,3	324	83,7	0,002	0,265
	b. Luar rumah	11	42,3	15	57,7		
8	Bahan Kontainer						
	a. Semen	13	43,3	17	56,7	0,000	3,771
	b. Plastik, Keramik	61	15,9	322	84,1		
9	Warna Kontainer						
	a. Gelap	27	15,7	145	84,3	0,388	-
	b. Terang	47	19,5	194	80,5		
10	Frekuensi Menguras						
	a. Tidak Pernah	19	70,4	8	29,6	0,000	14,293
	b. Sekali atau lebih dari satu kali						
		55	14,2	331	85,8		

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pencahayaan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Hal ini dikarenakan jentik ditemukan baik di lingkungan gelap maupun terang, terutama pada kontainer yang jarang dikuras dan dipantau. Berdasarkan analisis bivariat dengan metode *Chi-Square*, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kelembaban dan keberadaan jentik *Aedes sp.* Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 8,138 menunjukkan bahwa kondisi kelembaban antara 60–80 % meningkatkan peluang terjadinya keberadaan jentik 8,138 kali dibandingkan dengan kondisi kelembaban di bawah 60 % atau di atas 80 %. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa suhu udara tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Hal ini dikarenakan sebagian besar kontainer diletakkan di dalam ruangan yang cenderung memiliki suhu yang stabil dan terlindung dari fluktuasi suhu luar ruangan. Kondisi ini menyebabkan variasi suhu udara di sekitar kontainer menjadi relatif seragam.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pH air dan keberadaan jentik *Aedes sp.* Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menggunakan sumber air yang sama, yaitu air PDAM sehingga membuat tidak terjadi perbedaan kondisi yang signifikan antar kontainer. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara suhu air dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Hal ini dikarenakan, sebagian besar kontainer milik responden diletakkan di lokasi yang terlindung dari paparan langsung sinar matahari dan hujan sehingga suhu air di dalam kontainer menjadi relatif stabil dan tidak mengalami perubahan suhu yang drastis, meskipun suhu udara luar dapat berfluktuasi sepanjang hari.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara volume air dalam kontainer dan keberadaan jentik *Aedes sp.* Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,820 menunjukkan bahwa kontainer dengan volume ≥ 50 liter memiliki risiko 2,820 kali lebih besar untuk ditemukan jentik dibandingkan dengan kontainer berukuran < 50 liter. Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lokasi kontainer dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,265 mengindikasikan bahwa letak kontainer berperan sebagai faktor protektif terhadap keberadaan jentik, di mana kontainer yang ditempatkan di dalam rumah memiliki kemungkinan 0,265 kali lebih rendah untuk ditemukan jentik dibandingkan dengan kontainer yang berada di luar ruangan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,771 menunjukkan bahwa kontainer berbahan semen memiliki risiko 3,771 kali lebih tinggi untuk ditemukan jentik dibandingkan dengan kontainer yang terbuat dari bahan plastik atau keramik. Hasil analisis dengan pendekatan bivariat melalui uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di daerah Kelurahan Setiamulya.

Hasil dari analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara seberapa sering kontainer dikuras dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* *Odds Ratio* (OR) yang mencapai 14,293 menunjukkan bahwa kontainer yang jarang dikuras memiliki kemungkinan 14,29 kali lebih tinggi untuk mengandung jentik dibandingkan dengan kontainer yang dikuras setidaknya sekali dalam seminggu.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pencahayaan dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pencahayaan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Hal ini dikarenakan jentik ditemukan baik di lingkungan gelap maupun terang, terutama pada kontainer yang jarang dikuras dan dipantau.

Menurut Astuti dan Lustiyanti (2018), pencahayaan bukan satu-satunya faktor, selama lingkungan mendukung seperti adanya genangan air dan minimnya pengelolaan maka jentik tetap dapat berkembang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pencahayaan dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.*

2. Hubungan Kelembaban dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Berdasarkan analisis bivariat dengan metode *Chi-Square*, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kelembaban dan keberadaan jentik *Aedes sp.* Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 8,138 menunjukkan bahwa kondisi kelembaban antara 60–80 % meningkatkan peluang terjadinya keberadaan jentik 8,138 kali dibandingkan dengan kondisi kelembaban di bawah 60 % atau di atas 80 %.

Hasil observasi di lapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar kontainer milik responden berada pada ruangan dengan ventilasi udara yang sangat terbatas sehingga menyebabkan sirkulasi udara rendah dan kelembaban udara menjadi relatif tinggi. Hal ini memperkuat kemungkinan bahwa lingkungan dengan kelembaban yang cenderung stabil seperti kamar mandi mendukung kelangsungan hidup jentik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Herdianti (2017) yang mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat kelembaban dan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di RT 45, Kelurahan Kenali Besar.

3. Hubungan Suhu Udara dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa suhu udara tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Hal ini dikarenakan sebagian besar kontainer diletakkan di dalam ruangan yang cenderung memiliki suhu yang stabil dan terlindung dari fluktuasi suhu luar ruangan. Kondisi ini menyebabkan variasi suhu udara di sekitar kontainer menjadi relatif seragam.

Menurut Penelitian Herdianti (2017) tidak adanya hubungan antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* disebabkan karena suhu udara tidak memiliki hubungan langsung dengan jentik, tetapi suhu udara memiliki hubungan langsung dengan pertumbuhan nyamuk bukan dengan jentiknya (Herdianti, 2017). Temuan ini sejalan dengan temuan Jannah (2021), yang menyebutkan bahwa suhu udara tidak berpengaruh secara bermakna terhadap keberadaan jentik *Aedes sp.*

4. Hubungan pH Air dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pH air dan keberadaan jentik *Aedes sp.*. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menggunakan sumber air yang sama, yaitu air PDAM sehingga membuat tidak terjadi perbedaan kondisi yang signifikan antar kontainer.

Secara teori, pH air yang lebih asam dapat menghambat pertumbuhan jentik nyamuk *Aedes sp.* karena menurunkan kadar oksigen terlarut dalam air. Kekurangan oksigen ini dapat mengganggu metabolisme larva dan menghambat perkembangannya menuju fase dewasa (Susanti & Suharyo, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Listiono et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara tingkat pH air dan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Sako, Kota Palembang.

5. Hubungan Suhu Air dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji Chi-Square, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara suhu air dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Hal ini dikarenakan, sebagian besar kontainer milik responden diletakkan di lokasi yang terlindung dari paparan langsung sinar matahari dan hujan sehingga suhu air di dalam kontainer menjadi relatif stabil dan tidak mengalami perubahan suhu yang drastis, meskipun suhu udara luar dapat berfluktuasi sepanjang hari.

Secara teori, suhu terlalu rendah memperlambat metabolisme larva, sedangkan suhu terlalu tinggi dapat menyebabkan stres, menurunkan aktivitas, atau kematian jentik (Iriani dan Siwiendrayanti, 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Afriza (2022), yang mengemukakan bahwa suhu air tidak berhubungan secara signifikan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kemiling, Kelurahan Sumber Rejo.

6. Hubungan Volume Air pada Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Berdasarkan hasil analisis bivariat, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara volume air dalam kontainer dan keberadaan jentik *Aedes sp.* Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,820 menunjukkan bahwa kontainer dengan volume ≥ 50 liter memiliki risiko 2,820 kali lebih besar untuk ditemukan jentik dibandingkan dengan kontainer berukuran < 50 liter.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa volume air pada kontainer responden di wilayah Kelurahan Setiamulya mayoritas menggunakan ember berukuran kurang dari 50 liter, namun keberadaan jentik lebih banyak ditemukan pada kontainer yang memiliki volume air lebih dari 50 liter. Air dengan volume yang lebih besar baik yang ditampung dalam ember, drum, maupun bak cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil, baik dari segi suhu, pencahayaan, maupun tingkat gangguan dari aktivitas manusia. Air dalam jumlah besar umumnya ditampung dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi telur nyamuk untuk menetas dan berkembang menjadi larva hingga pupa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara volume bak mandi dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.*.

7. Hubungan Letak Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lokasi kontainer dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,265 mengindikasikan bahwa letak kontainer berperan sebagai faktor protektif terhadap keberadaan jentik, di mana kontainer yang ditempatkan di dalam rumah memiliki kemungkinan 0,265 kali lebih rendah untuk ditemukan jentik dibandingkan dengan kontainer yang berada di luar ruangan. Hal ini karena kontainer-kontainer tersebut lebih sering digunakan dan dibersihkan secara rutin oleh penghuni rumah, sehingga mengganggu siklus hidup nyamuk dan mencegah berkembangnya jentik.

Nyamuk *Aedes sp.* menyukai tempat yang gelap, lembap, dan tersembunyi seperti bawah tempat tidur atau sudut ruangan. Lingkungan dalam rumah yang tenang dan dekat dengan manusia mendukung tempat istirahat dan berkembang biak yang ideal bagi nyamuk ini (Hidayat, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2022), yang menyatakan adanya hubungan antara lokasi kontainer dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* di Kelurahan Payo Selincah.

8. Hubungan Bahan Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp.*. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,771 menunjukkan bahwa kontainer berbahan semen memiliki risiko 3,771 kali lebih tinggi untuk ditemukan jentik dibandingkan dengan kontainer yang terbuat dari bahan plastik atau keramik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, persentase keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp.* lebih banyak ditemukan pada kontainer berbahan semen. Hal ini dikarenakan permukaan kontainer dari semen yang cenderung kasar dan berpori, sehingga memudahkan telur nyamuk menempel lebih kuat di dinding wadah. Menurut Hidayat (2022), pori-pori pada permukaan semen dapat menahan sisa air dan menjaga kelembapan, memungkinkan telur bertahan dalam fase dorman serta mendukung pertumbuhan mikroorganisme seperti alga dan bakteri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurmallasari (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis bahan tempat penampungan air dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Mekarsari, Kota Cilegon pada tahun 2021.

9. Hubungan Warna Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Hasil analisis dengan pendekatan bivariat melalui uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di daerah Kelurahan Setiamulya. Hal ini dikarenakan mayoritas menggunakan kontainer berwarna terang sehingga kemungkinan jentik ditemukan pada kontainer jenis ini menjadi lebih besar. Selain itu, banyak juga kontainer terang yang tidak tertutup dan jarang dikuras, sehingga menciptakan kondisi ideal bagi perkembangan jentik nyamuk.

Secara teori, nyamuk *Aedes sp.* betina lebih menyukai tempat berwarna gelap untuk bertelur karena lebih lembap, sejuk, dan stabil. Warna gelap menyerupai habitat alamnya seperti rongga pohon yang teduh, sehingga memberi rasa aman dan meningkatkan peluang telur menetas (Depkes, 2005 dalam Hidayat, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2018) yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara warna kontainer dengan ada tidaknya jentik nyamuk di Kelurahan Summersari, Kota Malang.

10. Hubungan Frekuensi Menguras Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp.*

Hasil dari analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara seberapa sering kontainer dikuras dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Odds Ratio (OR) yang mencapai 14,293 menunjukkan bahwa kontainer yang jarang dikuras memiliki kemungkinan 14,29 kali lebih tinggi untuk mengandung jentik dibandingkan dengan kontainer yang dikuras setidaknya sekali dalam seminggu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian besar kontainer yang positif ditemukan jentik merupakan kontainer yang jarang atau tidak pernah

dikuras. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengurasan rutin sebagai bagian dari upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Air yang tergenang dalam waktu lama menjadi tempat ideal bagi nyamuk untuk bertelur, apalagi jika kontainer tersebut juga tidak tertutup dan berada di area yang teduh. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ramadhan dan Achmadi (2020) yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan serta perbedaan berarti antara kontainer yang tidak dikuras dan yang dikuras.

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan antara pencahayaan dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
2. Terdapat hubungan antara kelembaban dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
3. Tidak terdapat hubungan antara suhu udara dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
4. Tidak terdapat hubungan antara pH air dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
5. Tidak terdapat hubungan antara suhu air dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
6. Terdapat hubungan antara volume air dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
7. Terdapat hubungan antara letak kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
8. Terdapat hubungan antara bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
9. Tidak terdapat hubungan antara warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.
10. Terdapat hubungan antara frekuensi menguras kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* di wilayah Kelurahan Setiamulya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. (2022). *Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Keberadaan jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Puskesmas Rawat Inap kemiling Kelurahan Sumber Rejo.*
- Astuti, P., & Lustiyati, E. D. (2018). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Terhadap Tingkat Kepadatan Larva Aedes Sp Di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Aedes Sp.* Dinkes Provinsi Jawa Barat. (2024). *Profil Kesehatan Jawa Barat 2024.* Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Fauzan, D. A. (2018). *Hubungan antara Warna Kontainer dengan Persentase Keberadaan Jentik Nyamuk di Kelurahan Summersari Kota Malang* (Vol. 3, Issue 2).
- Herdianti. (2017). *Hubungan Suhu, Kelembaban dan Curah Hujan terhadap Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di RT 45 Kelurahan Kenali Besar.* 11(1), 92–105.
- Hidayat, M. R. (2022). *Hubungan Karakteristik kontainer dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes sp di Kelurahan Payo Selincih* (Vol. 33, Issue 1).
- Iriani, A. I., & Siwiendrayanti, A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kepadatan Jentik *Aedes Aegypt.* *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 388–395.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023.* Kementrian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2024). *Waspada DBD di Musim Kemarau.* *Kementerian Kesehatan.* <https://kemkes.go.id/id/waspada-dbd-di-musim-kemarau>

- Listiono, H., Rimbawati, Y., & Apriani, M. (2021). Analisis Lingkungan Fisik Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Pada Vegetasi Perindukan Daun Pisang. *Journal Of Health Science*, 1, 32–47.
- Mulyani, L. (2022). *Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah, Volume Bak Mandi dan Faktor Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes sp.*
- Nurmalasari, Pertiwi, W. E., & Bustomi, S. (2021). Karakteristik tempat penampungan air bersih dengan keberadaan jentik nyamuk aedes aegypti. *Journal Of Health Science Community*, 2(2), 9–17.
- Pratiwi, T. Y., Anwar, M. C., & Utomo, B. (2018). Hubungan Karakteristik Tempat Penampungan Air dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti di Kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, 37(1), 56.
- Ramadhan, B. I., & Achmadi, U. F. (2020). Keberadaan Jentik Aedes aegypti dan Aedes albopictus Berdasarkan Karakteristik Kontainer di Sekolah Dasar , Kelurahan Duren Sawit , Jakarta Timur , Tahun 2018. *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.7454/jnklg.v1i1.1035>
- Susanti, S., & Suharyo, S. (2020). Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Keberadaan Jentik Aedes Pada Area Bervegetasi Pohon Pisang. *Unnes Journal of Public Health*, 6(4), 271–276.
- WHO. (2024). *Disease Outbreak News Dengue - Global situation*.